

Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam *

*(EARLY SEX EDUCATION
IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW)*

Syarifah Gustiawati Mukri

Fakultas Agama Islam UIKA Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar

E-mail: liefah83@gmail.com

Abstract: Issues related to sex according to Islamic law is not the foreign matter. It has been discussed so extensively by scientists and scholars based on the view of the Qur'an and Al-Hadith, by linking it with the issue of faith, Sharia and morals. Their importance in order to avoid straying, and does not bring harm to others. Therefore, obligatory for parents, educators and the community to introduce the notion of sex in a healthy and true to children from an early age, so that they can recognize the organs and biological functions, human physiological and reproductive functions, can even recognize a venereal disease.

Keywords: *Sex Education, Early Childhood*

Abstrak: Isu yang berkaitan dengan seks menurut hukum Islam bukanlah perkara asing. Hal tersebut telah dibicarakan dengan begitu luas oleh para ilmuwan dan para ulama yang didasarkan kepada pandangan Alquran dan Al-Hadis, yaitu dengan mengkaitkannya dengan persoalan aqidah, syariah dan akhlak. Pentingnya hal tersebut guna menjauhi kemungkaran, dan tidak mendatangkan kemudharatan terhadap orang lain. Oleh karenanya, wajib hukumnya bagi orang tua, pendidik dan masyarakat untuk mengenalkan pengertian seks secara sehat dan benar kepada anak sejak dini, sehingga mereka dapat mengenal organ dan fungsi biologis, fisiologis manusia serta fungsi reproduksi, bahkan dapat mengenal penyakit kelamin.

Kata Kunci: Pendidikan Sex, Usia Dini

* Diterima tanggal naskah diterima: 12 Maret 2015, direvisi: 22 April 2015, disetujui untuk terbit: 20 Mei 2015.

Pendahuluan

Maraknya kasus kejahatan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks sejak dini. Masalah seks masih dianggap tabu dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Kenyataannya banyak terjadi eksploitasi seks pada anak-anak di bawah umur. Seperti yang terjadi di *Jakarta Internasional School* (JIS) baru-baru ini, yang begitu banyak menyita perhatian, dan menurut Ketua Komnas Perlindungan Anak Seto Mulyadi menjadi kasus yang luar biasa. Hal ini menjadi kasus yang luar biasa karena pelaku melakukan kekerasan seksual sebanyak lima orang di bawah umur.

Keresahan orangtua terhadap perkembangan *free sex* sudah sampai pada kondisi darurat yang harus mendapatkan penanganan khusus dari berbagai pihak terutama tokoh agama, aktivis pendidikan, dan pemerintah yang mendapatkan amanah dari rakyat untuk menyejahterakan dan membahagiakan kehidupan warga negaranya.¹

Selama ini, pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap tabu di kalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar. Biasanya tak jarang orangtua mengalihkan pembicaraan, kadang mereka membentuk dan melarang anak untuk tak menanyakan hal yang bersifat tabu. Selain itu jawaban yang diberikan malah terkesan ngawur. Padahal jawaban yang demikian bisa memicu anak untuk mengeksplor sendiri, apabila tidak mendapatkannya dari orang tuanya.

Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan orang tua pada masa kini, sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada sekolah. Padahal yang bertanggungjawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orangtua. Sedangkan sekolah hanya sebagai

¹ Dalam kaidah ushul fiqh dikatakan, *Tasharruf al-imam 'ala al-rai'yyah manutun bi al-maslahah*, tugas pemimpin terhadap rakyatnya adalah menciptakan kesejahteraan dan kedamaian (masalah) hidup penjelasan lebih jauh dalam *Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuthi, al-Asybah wa al-Nadhair fi al-Furu'* (Surabaya: al-Hidayah, 1965), hal. 83-84.

pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Peranan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka.

Perhatian harus ditingkatkan karena perkembangan media dan fasilitas yang menjurus ke *free sex* saat ini semakin canggih, lengkap, dan mudah diakses oleh masyarakat miskin sekalipun. Fasilitas dan media yang berpotensi merusak moralitas generasi ini tidak berimbang dengan kebijakan dan tanggap darurat yang dimiliki oleh pemerintah juga tokoh-tokoh pendidikan dan agama.

Media elektronik semacam TV, video, CD, film, internet, HP, dan media cetak seperti Koran, majalah, tabloid, brosur, foto, kartu, kertas stensilan yang berbau porno dapat diakses semua lapisan masyarakat, dan semakin terbuka dan mudah, tanpa ada pengendalian yang memadai. Orangtua dan pemerintah semakin permisif dan seakan memberikan “dukungan”, karenanya produk “kelam” ini cukup laris di pasaran.

Pelayanan mudah terkait dengan yang serba mesum bisa dipuaskan lewat lokalisasi, tempat remang-remang, konsultasi seks lewat sms, dan telepon, sampai pada pemanfaatan tempat rekreasi dan hotel atau penginapan. Sudah menjadi rahasia umum, kondisi ini didiamkan oleh pemerintah atau anggota legislatif yang menangani penertiban dan penyembuhan penyakit masyarakat.

Teguran Allah dengan menurunkan berbagai penyakit kelamin yang ganas dan mematikan seperti HIV/AIDS belum direspon baik oleh masyarakat, sehingga semua komponen belum kompak tergugah untuk bergerak bersama menyelamatkan bangsa dan generasi muda.

Beberapa waktu yang lalu, ada sebagian kecil kasus pentas *free sex*, dan perdagangannya ini menembus lapisan masyarakat elite di negeri ini dan diberitakan besar-besaran oleh media massa.² Sorotan tajam dan terbuka

² Video mesum YZ-ME sangat populer pada akhir 2006. Meskipun ME sedang didera masalah besar tetapi ia tetap melakukan aktivitas sosial. Sebagai alumni SMAM 2 Sidoarjo ME (MU) dengan nyaman menghadiri reuni di Aula UM Sidoarjo kemudian setelah itu menghibur pengungsi korban semburan lumpur Lapindo Berantas Inc, dan menyantuni pengungsi dengan memberikan 50 dus mie goreng. Sebuah tanggapan tentang kasus seks yang dianggap biasa dan wajar saja. Lebih lanjut, baca *Kedaulatan Rakyat* 18 Desember 2006, hal. 24. Sedang terkait dengan politik baca, *Kompas* tanggal 7 Desember 2006 hal. 6 tentang “Binalitas dan Banalitas Politik”.

menggelinging ke massa, diantaranya karena pelaku laki-laki memiliki *background* sebagai anggota DPR, mantan aktivis mahasiswa, dan koordinator bidang kerohanian partai, sedangkan pelaku perempuan alumni SMAN 2 Sidoarjo dan sebagai penyanyi dangdut, yang berarti keduanya sebagai *public figure*.

Dalam konteks liberalitas seksual, ada hasil penelitian yang menyoroti tentang virginitas yang terasa sangat mengguncang kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa 97,05 % mahasiswa di Yogyakarta telah kehilangan keperawanannya. Nyaris 100 % atau secara matematis bisa disepadankan dengan 10 gadis dari 11 gadis sudah tidak perawan yang diakibatkan oleh hubungan seksual. Hal itu bukan karena kecelakaan yang memicu robeknya selaput dara vagina, tetapi pengaruh budaya hedonisme yang telah menjadi trend dalam masyarakat, terutama di kota metropolitan seperti Jakarta.³

Semua media informasi tersebut menyerbu anak-anak dan dikemas sedemikian rupa hingga perbuatan seks tersebut dianggap lumrah dan menyenangkan. Dari mulai ciuman, seks bebas (berhubungan seks sebelum menikah, menjual keperawanannya, ganti-ganti pasangan), seks bareng, homo/lesbi, hingga *incest*, semuanya tersedia dalam berbagai media informasi di atas dan jumlahnya semakin banyak.

Otak anak-anak yang sekali, dua kali, dan berkali-kali melihat tayangan tersebut akan merekam dan membentuknya menjadi suatu pandangan/nilai seksualitas yang dianutnya hingga dia dewasa. Jalan satu-satunya menyikapi fenomena ini adalah peranan masyarakat baik orangtua, pengajar, atau pendidik harus berperan membentengi anak-anak dengan nilai-nilai seksualitas yang benar dilandasi dengan agama.

Fenomena munculnya problem perilaku seksual seperti perceraian, keretakan keluarga, kerusakan pribadi dan masyarakat, serta penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya diakibatkan oleh faktor keterbelakangan budaya dan gerakan perubahan masyarakat yang tidak seimbang.⁴ Kondisi keterbelakangan dan dimensi-dimensi perubahan baru tersebut telah

³ Divana Perdana, *Dugem* (Yogyakarta: Diva Press, 2003), hal 91-92. Data lain yang mengejutkan tentang free sex ditulis oleh Muammar Emka dalam Jakarta Undercover. Sex in the city (Yogyakarta: Galang Press, 2003). Sebuah buku yang membongkar dunia kelimetropolitan Jakarta.

memunculkan problem penyimpangan seksual pada remaja muslim dan anak-anak yang baru menginjak usia *tamyiz* dan segera mendekati usia *balig*, yang menurut hukum Islam dipandang sebagai batas pemisah di antara dua fase, yaitu fase *taklif* dan sebelum *taklif*. Para orangtua tidak mengetahui kaidah-kaidah preventif dan kuratif yang dipesankan Islam dalam menata perilaku seksual anak pada masa kanak-kanak dan balig. Orangtua telah kehilangan pengetahuan tentang dasar-dasar pendidikan seks Islam bagi anak dan remaja. Padahal jika tidak ada persiapan sejak dini, kelak akan merusak setiap langkah penataan dalam masalah ini.

Kondisi umat Islam dan keterbelakangannya dalam memahami hukum Islam tentang aurat dan dorongan-dorongan seksual telah menimbulkan problem penyimpangan seksual, bahkan di antara anak-anak telah memahami perilaku ini. Keterbelakangan telah menjauhkan umat Islam dari agamanya sehingga muncul kebodohan dan persepsi yang buruk terhadap hukum-hukumnya, bukan hanya terjadi pada masalah seksual, tetapi juga dalam berbagai hal. Kelemahan ini meninggalkan pengaruhnya yang jelas terhadap pendidikan anak yang telah mencapai usia *tamyiz*.

Keterbelakangan telah menyebabkan keluarga jauh dari standarisasi pendidikan seksual Islam. Ayah ataupun ibu tidak mengetahui halal dan haram dalam masalah ini. Akibatnya, jiwa anak terbuka untuk menerima beberapa fenomena seksual yang menyimpang, sehingga mereka tumbuh dewasa di rumah-rumah yang didalamnya suami menggauli istrinya dihadapan mereka atau mereka tidur di kamar orang tua. Kondisi keterbelakangan telah menghilangkan tanggung jawab orang dewasa untuk memberikan persepsi fikih kepada anak-anak. Ia juga telah menghilangkan tanggung jawab orang tua untuk menyiapkan mereka dalam menghadapi fase pertumbuhan yang akan datang, yang didalamnya perilaku seksual merupakan unsur yang jelas dalam gerakan mereka. Sehingga memunculkan peluang untuk menerima pengaruh lingkungan yang rusak.

Oleh karena itu, mengajarkan halal dan haram kepada para remaja adalah keharusan dalam lingkungan Islam. Jika tidak diupayakan, akan muncul masalah-masalah perilaku lainnya seperti percampuran nasab, kehancuran keluarga, lemahnya moralitas pada diri remaja dan pemuda, serta membuat anak berani mempraktikkan hal-hal yang jelek dan haram seperti homoseks, atau mereka mengucapkan kata-kata kotor dan menonton film porno. Bagaimanapun, peniruan sosial dalam aktivitas seks yang mereka lihat

di rumah dan di tempat lainnya melalui media lain misalnya film atau video akan menjadikan anak sebagai korban kekeliruan perilaku seks di antara suami istri. Kesalahan inilah yang ditolak syariat Islam.

Usia anak dalam sebuah keluarga sangat bervariasi. Setiap tahap perkembangan individu mempunyai karakteristik tersendiri sehingga membutuhkan pola asuh dan pola didik yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik anak, baik fisik maupun psikologis. Yang akan dibahas lebih mendalam dalam tulisan ini adalah bagaimana pendidikan seks sejak dini menurut hukum Islam, berikut teknik mendidiknya dengan memperhatikan karakteristik dan pola pendekatan terhadap anak yang berada dalam usia tamyiz menuju remaja, karena masa remaja merupakan masa kritis. Bilamana anak berhasil melewati masa remaja dengan baik, dia akan menjadi orang dewasa yang baik pula, tetapi bilamana gagal melewati masa tersebut, dia akan mengalami beberapa masalah di kemudian hari.

Topik ini layak untuk diuraikan karena mengandung beberapa korelasi yang jelas antara problem remaja dan anak muda dengan kondisi keterbelakangan dan perubahan yang saling mempengaruhi sehingga timbul masalah yang menuntut upaya mengatasi problem penyimpangan seksual menurut hukum Islam. Oleh karena itu, langkah pertama dalam upaya mengatasinya adalah membuat dasar pemikiran tentang pendidikan seks yang membantu masyarakat baik pendidik, orangtua dan pengajar muslim, maupun yang lain mengenai persepsi, metode, dan strategi yang kini berlaku untuk mengembalikan pendidikan anak-anak pada syariat Islam yang utuh.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskripsi analisis yang bersifat deskriptif-kualitatif empiris. Karena penelitian ini bersifat literatik maka tehnik pengumpulan datanya dengan mengkaji literatur atau pustaka (*library research*) yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam kajian ini didapatkan beberapa permasalahan yang perlu dibahas, diantaranya: 1). Apa pengertian dan tujuan pendidikan seks? 2). Bagaimana persepsi hukum Islam terhadap pendidikan seks sejak dini? 3). Bagaimana metode dan strategi mengenalkan seks sejak dini sesuai dengan syariat Islam?

Pengertian dan Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵ Menurut pendapat Mudyahardjo pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.⁶

Ada dua perbedaan dalam pendidikan seks yang *pertama*; *Sex Intruction* ialah penerangan mengenai anatomi seperti pertumbuhan rambut pada ketiak, dan mengenai biologi dari reproduksi, yaitu proses berkembang biak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya termasuk didalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. *Kedua*; *Education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sebagai individu *sexual* serta melakukan interpersonal yang baik.

Menurut Sarlito dalam bukunya Psikologi Remaja secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.⁷ Sebagaimana menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan.⁸ Sehingga ketika anak itu telah menjadi pemuda dan tumbuh dewasa diharap dapat memahami urusan-urusan kehidupan dan dapat memahami mana perkara yang halal dan haram. Pendidikan seks dapat pula diartikan sebagai penerangan tentang anatomi, fisiologi seks manusia, dan bahaya penyakit kelamin.

Pendidikan seks adalah upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya, khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991

⁶ Mudyahardjo, 2006:6

⁷ Sarlito, Psikologi Remaja, 2004

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Bersama Nabi,

kecenderungan primitif makhluk, hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya.

Pendidikan seks berarti proses pengajaran, penyadaran, dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis dan spiritual. Dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang.

Pendidikan seks merupakan upaya menindaklanjuti insting manusia. Laki-laki dengan dasar naluri insting sehatnya akan mencintai perempuan, dan jika mereka “mencintai selain perempuan” maka ia termasuk kelompok yang memiliki nafsu seksual menyimpang seperti kaum Luth (homo) yang dilaknat Allah. Pendidikan ini berusaha untuk mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan. Saling mengenal menuju ketakwaan kepada Allah SWT.

Dari berbagai pendapat di atas pengertian pendidikan seks berarti membimbing dan mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkan dengan baik, benar dan ilegal.

Perkembangan ilmu dan teknologi telah membuat dunia bagaikan “desa buana” yang segalanya serba transparan, mudah, dan cepat diakses oleh siapa, kapan, dan di mana saja. Informasi dan pengalaman seksual bisa diperoleh secara bebas, telanjang, dan tanpa filter. Hal ini bisa berpengaruh secara psikis bagi anak. Jika anak memperoleh informasi dan pengalaman tentang seks yang salah akan membuat beban psikis bisa mempengaruhi kesehatan seksualnya kelak. Anak-anak memiliki kebiasaan menirukan apa yang dilakukan oleh orang lain.

Sementara penerapan teknologi telah membentuk perilaku manusia mesin yang hidupnya hanya didasarkan pada stimulus dan response sebagaimana digambarkan dalam psikologi Behaviorisme Pribadi yang asalnya bebas, utuh, dan rasional bisa tenggelam dalam satuan yang disebut masyarakat massa. Manusia mesin, manusia dan masyarakat yang menghasilkan budaya massa. Menurut Kuntowijoyo budaya massa adalah produk dari mayoritas yang “tak berbudaya”, berbeda dengan budaya *adiluhung* yang dihasilkan oleh elite.⁹ Budaya ini diekspresikan dalam bentuk

⁹ Kuntowijoyo, *Maklumat Satra Profetik* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), hal. 9-12.

kesenian, buku-buku, elektronika, barang konsumsi, dan alat kebijaksanaan populer seperti bahasa gaul. Budaya massa telah menjadi komoditas, suatu *commodity fetishism*, yang lebih menekankan selera kebutuhan konsumen.

Selain budaya massa yang membentuk perilaku manusia, pendidikan seks perlu diberikan sejak dini karena terkait dengan libido seksual manusia itu sendiri. Meskipun demikian, ada yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak tidak mengenal gairah seks. Freud berpendapat tentang libido bahwa anak-anak menghisap jempol dianggap memiliki arti seksual, bahkan cinta anak kepada ibunya dianggap sebagai sesuatu yang berlandaskan seks dan dihubungkan dengan kecemburuan terhadap ayahnya. Meskipun demikian, ada pendapat yang mengatakan bahwa libido tidak saja dimaknai sebagai pendorong kegairahan seks, tetapi lebih luas, yaitu berarti “energi fisik”. Tendensi anak-anak untuk bermain-main terhadap alat kelaminnya bukan manifestasi seksual yang terlalu dini, tetapi sebagai “kesenangan fisik mendasar” yang mengatur kehidupan kanak-kanak. Kepuasan fisik tersebut dapat diperoleh melalui isapan, buang air, stimulasi kulit, masturbasi, dan kesenangan untuk telanjang.¹⁰

Pertimbangan lain, pendidikan seks perlu diberikan sejak dini disebabkan karakter dasar manusia dibentuk pada masa kanak-kanak. Ahli psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya. Pendidikan seks sejak dini dimungkinkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga dapat lebih positif. Hasil penelitian Katharine Davies memperkuat sisi penting pendidikan seks bahwa perempuan yang telah menerima pendidikan seks pada usia dini, 57% menikah dengan bahagia. Pendidikan seks berperan positif dalam membangun mahligai kehidupan keluarga yang lebih baik karena dalam prosesnya ada desain pembelajaran yang mempertimbangkan tentang kebaikan anak.

Tujuan pendidikan seks menurut Al-Ghawshi adalah memberikan pengetahuan yang tepat kepada anak untuk menghadapi persiapan beradaptasi secara baik dengan perilaku-perilaku seksual pada masa yang akan datang dengan maksud dapat mendorong anak melakukan suatu

¹⁰ Kenneth Wolker, *The Handbook of Sex: Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*, Terj. Ahmad Faidi dan Abdul Hamid (Yogyakarta: Diva Press, 2005), hal. 150-151.

kecenderungan yang logis dan benar dalam masalah-masalah seksual dan reproduksi.

Melalui pendidikan akan berkembang rasa cinta karena ada pengetahuan, pengenalan, dan pengertian yang baik terhadap lain jenis. Rasa cinta laki-laki yang sudah “mampu,” idealnya segera ditindaklanjuti dengan pernikahan, sehingga bisa menciptakan hidup yang masalah penuh ketenangan dan cinta kasih (sakinah, mawaddah, rahmah) sesuai dengan insting kemanusiaannya. Oleh karena telah memahami, suami akan memperlakukan istrinya dengan ma’ruf, dan melakukan hubungan seksual (jima’) secara sopan dan nyaman untuk mereguk kenikmatan bersama dengan teknik dan arah mana yang disukainya.

Pendidikan seks dapat mengantarkan pemahaman terhadap antar jenis bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) sama dihadapan Allah, yang membedakan secara fisik hanya bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja sehingga karena perbedaan itu yang laki-laki bisa membuahi dan perempuan bisa dibuahi, hamil, dan melahirkan.

Secara garis besar, pendidikan seks diberikan sejak dini (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut:¹¹ *Pertama*, Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan. *Kedua*, Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan. *Ketiga*, Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual. *Keempat*, mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan. *Kelima*, mendorong hubungan yang baik. *Keenam*, mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*). *Ketujuh*, mengurangi kasus infeksi melalui seks. *Kedelapan*, membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Persepsi hukum Islam tentang Pendidikan Seks Sejak Dini

Pendidikan seks sejak dini¹² menurut hukum Islam harus diberikan bahkan diwajibkan. Pendidikan seks sejak dini merupakan syariat Islam dan

¹¹ Tentang alasan edukasional dan filosofis tentang pendidikan seks ini dapat dibaca Michael Reiss J. Mark Halstead, *Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktik* (Yogyakarta: Alenia Press, 2006), hal. 275-307.

¹² Pendidikan seks usia dini dapat memberikan pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari

telah menjadi salah satu bagian penting dalam Alquran dan As-Sunnah. Karena mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual selaras dengan tuntunan Alquran agar dapat mematuhi perintah dan larangan Allah SWT bahkan dijadikan sebagai suatu ibadah.¹³

Selain pengaruh perkembangan teknologi saat ini dan akses informasi seks yang sangat mudah didapat dari berbagai media. Informasi seks tersebut dengan cepat diakses melalui internet, HP, majalah, serta media lainnya. Maka selayaknya orang tua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap keselamatan putra putrinya dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangan (fisik, emosional, intelektual, seksual, sosial, dan lain sebagainya) yang harus mereka lalui, dari anak-anak sampai dewasa.

Pendidikan seks di negara-negara sekuler menitik beratkan pada perilaku seks yang aman dan sehat dan tak mengajari anak-anak tentang menghindari seks bebas, sehingga tidak bisa mengurangi timbulnya penyakit menular seks (PMS) dan kehamilan pra nikah. Sedangkan pandangan Islam isu yang berkaitan dengan seks bukanlah perkara asing, dibicarakan dengan begitu luas oleh para ilmuwan dan para ulama, pembicaraan masalah seks tersebut bukanlah berdasarkan kepada pandangan mereka semata-mata, tetapi adalah berdasarkan kepada pandangan Alquran dan Al-Hadits.

Perbincangan tentang seks senantiasa dikaitkan dengan persoalan aqidah, syariah dan akhlak. Pentingnya hal tersebut, untuk menjauhi kemungkaran, dan tidak mendatangkan kemudharatan terhadap orang lain. Sebagai contoh, Alquran telah menggambarkan institusi perkawinan sebagai sebuah institusi yang suci yang mampu memberikan ketenangan dan kasih sayang, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat Ar-ruum ayat: 21:

kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan dalam mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh melalui media gambar atau poster, lagu dan permainan. Pemahaman Pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Sehingga anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa terutama tayangan televisi yang kurang mendidik.

¹³ Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Lihat, Hurlock, Elizabeth B., 1992.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Apabila membicarakan perkara yang berkaitan dengan penyelewengan seks seperti zina, Allah SWT menegaskan dalam Alquran:

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.

Apabila menyentuh persoalan hubungan homoseksual seperti yang diisahkan melalui kaum Nabi Luth as, Allah SWT mengemukakan melalui dalil yang berbunyi:

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (homoseksual) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

Islam sangat mementingkan umatnya menjalani kehidupan seksual yang sempurna dan baik selaras dengan tuntunan Allah SWT. Segala perintah dan peraturan agama berkaitan dengan seksual yang ditetapkan oleh Islam adalah kepada kesejahteraan hidup manusia.

Alquran merupakan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan baik aspek sosial, budaya, politik, hukum, dan pendidikan. Sehingga dapat mendidik masyarakat untuk memahami pendidikan seksual yang selaras dengan tuntunan Alquran agar mematuhi perintah dan larangan Allah SWT sebagai ibadah sebagaimana firman Allah SWT:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku.

Tanggung jawab beribadah bermakna menjalankan kehidupan sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT melalui Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Kehidupan seksual tidak terlepas dari tanggung jawab para pendidik dan masyarakat pada umumnya untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada generasi muda, mereka perlu diberi pemahaman dan pembelajaran seksual yang selaras dengan nilai dan garis hidup yang ditetapkan dalam Alquran.

Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam.

Pendidikan seksual memerlukan perhatian karena merupakan satu mekanisme untuk memahami serta memelihara diri mereka (generasi muda), hal ini tertera dalam Alquran:

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Allah SWT mewajibkan perkara tersebut satu cara untuk menjaga kehormatan dengan cara menutup aurat, sehingga pada akhirnya Allah SWT akan memuliakan manusia sesuai firman Allah SWT:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Metode dan Strategi Mengenalkan Seks Sejak Dini Sesuai Dengan Syariat Islam

Ahli pendidikan seks seperti Dr. Rose Mini Ap.,M.Psi seorang psikolog mengatakan bahwa pendidikan seks bagi anak wajib diberikan orangtua sedini mungkin, tepatnya sejak anak masuk *play group* (usia 3-4 tahun) karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh.¹⁴ Pendapat lainnya mengatakan bahwa pendidikan dapat diberikan ketika anak mulai bertanya tentang seks dan kelengkapan jawaban diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak. Ada juga yang berpendapat pendidikan seks dimulai sejak dini, karena pendidikan seks

¹⁴ (<http://edupsi.wordpress.com/2010/04/03/mengajarkan> pendidikan seks pada anak)

tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Contoh pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu bila aurat terlihat, dan lain sebagainya.

Berikut ini pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterangkan dan diajarkan kepada anak sebagai berikut:¹⁵

Pertama, Menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini jangan biasakan anak-anak, bertelanjang di depan orang lain, misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah dan menutup aurat untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

Kedua; menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan. Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah yang telah ada terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminim. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu harus dibiasakan sejak kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. *Ibnu Abbas ra berkata Rasulullah saw melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki (HR al-Bukhari).*

Ketiga, memisahkan tempat tidur mereka ketika usia 7-10 tahun. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orangtuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

Keempat; mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu) tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih

¹⁵ Prof. Yusuf Madan, *Sex Education for Children Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks untuk Anak*, Terjemah dari kitab *Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*, Jakarta: PT Mizan Publika Cet. I 2004, h.214-226

dahulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka sebagaimana firman Allah surat al-Ahzab ayat 13

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak maka ia akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan santun dan etika yang luhur. **Kelima;** mendidik menjaga kebersihan alat kelamin.¹⁶ Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*) dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan etika sopan santun dalam melakukan hajat. **Keenam;** Mengenalkan mahramnya. Syariat Islam telah menentukan siapa perempuan yang diharamkan dan diharamkan untuk dinikahi, sehingga tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Ketentuan ini harus diajarkan pada anak agar ditaati. Dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahram, diupayakan agar anak mampu menjaga pergaulan sehari-hari dengan selain wanita yang bukan mahramnya. Inilah salah satu bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram

¹⁶ Syariat Islam telah mengajarkan hukum-hukum fiqh thaharah secara bertahap, terutama akhlak pendidikan seks yang sesuai usia dan dibutuhkannya, seperti dilatih bagaimana cara bersuci setelah buang air besar, mengeluarkan sisa air kencing dalam batang penis, jika anak yang bersangkutan adalah laki-laki, memalingkan wajah ketika buang hajat baik menghadap atau membelakangi kiblat, serta tanamkan pada anak pengetahuan tentang cara menyucikan pakaian dari najis, dan mencuci noda darah pada badan dan pakaiannya ketika hendak shalat atau melakukan kegiatan lainnya.

dinikahi dalam pendidikan seks anak. Dengan demikian dapat diketahui dengan tegas bahwa Islam mengharamkan *incest*, yaitu pernikahan yang dilakukan antar saudara kandung atau mahramnya. Siapa saja mahram tersebut, Allah swt telah menjelaskannya dalam surat an-Nisa' ayat 22.

Ketujuh; mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata. Tentu telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi, karena itu jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi. **Kedelapan;** mendidik anak agar tidak melakukan *ikhtilat*. *Ikhtilat* adalah bercampurbaurnya laki-laki dan perempuan bukan mahram tanpa adanya keperluan yang dibolehkan oleh syariat Islam. Perbuatan semacam ini pada masa sekarang sudah dianggap biasa, mereka bebas menggumbar pandangan, saling berdekatan dan bersentuhan, seolah tidak lagi ada batas yang ditentukan syariah guna mengatur interaksi di antara mereka. *Ikhtilat* dilarang karena interaksi semacam ini bisa mengantarkan pada perbuatan zina yang diharamkan Islam. Karena itu, jangan biasakan anak diajak ke tempat-tempat yang didalamnya terjadi percampuran laki-laki dan perempuan secara bebas. **Kesembilan;** mendidik anak agar tidak melakukan *khalwat*. dinamakan *khalwat* jika seorang laki-laki dan wanita bukan mahramnya berada di suatu tempat hanya berdua saja. biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Sebagaimana *ikhtilat*, *khalwat* pun merupakan perantara bagi terjadinya perbuatan zina. Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini. Jika bermain, bermainlah dengan sesama jenis. Jika dengan berlainan jenis, harus diingatkan untuk tidak *berkhalwat*. **Kesepuluh;** mendidik etika berhias, karena terkadang anak perempuan berperilaku kelelakian.¹⁷ Berhias jika tidak diatur secara Islami, akan menjerumuskan seseorang pada perbuatan dosa. Berhias berarti usaha untuk memperindah atau mempercantik diri agar bisa berpenampilan menawan. Tujuan pendidikan seks dalam kaitannya dengan etika berhias

¹⁷ Syariah Islam melarang merias anak laki-laki dengan perhiasan perempuan, karena Allah SWT secara tegas mempunyai tujuan menanamkan karakter kemaskulinan (*samah al-rajulah*) pada anak laki-laki dan menjauhkannya dari perilaku kefemininan (*suluk untsawi*), seperti mengenakan pakaian sutra terutama emas pada anak laki-laki. Lihat Terj. Yusuf Madani, Pendidikan Seks untuk anak, h. 230.

adalah agar berhias tidak untuk perbuatan maksiat. **Kesebelas**; mengenalkan anak tentang *ihtilam* dan haid. *Ihtilam* adalah tanda anak laki-laki sudah mulai memasuki usia baligh. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. mengenalkan anak tentang haid dan *ihtilam* tidak hanya sekedar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata. Jika terjadi *ihtilam* dan haid Islam telah mengatur beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut, antara lain kewajiban melakukan mandi. Yang paling penting, harus ditekankan bahwa kini mereka telah menjadi muslim dan muslimah dewasa wajib terikat pada semua ketentuan syariah. Artinya, mereka harus diarahkan menjadi manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sebagai hamba Allah yang taat.

Pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab yang ada padanya, halal haram berkaitan dengan organ seks dan panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini. Adapun yang bisa dilakukan orang tua dan para pendidik agar anak memahami seks tidak negatif yaitu¹⁸: **pertama**; Memahami eksistensi diri. Dimana remaja memahami jati dirinya, menyadari akan tugas dan tanggung jawab hidup, mengerti hubungan dirinya dengan lingkungannya, firman Allah SWT:

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

Kedua; Kualitas akhlak. Menyadari batas-batas nilai, tugas dan tanggung jawab dalam masyarakat. **Ketiga**; Kesadaran beragama. Perasaan taqwa dan muroqobah-Nya.

Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya

Pendidikan seks ternyata maknanya sangat luas, tidak hanya berkisar masalah jenis kelamin dan hubungan seksual, akan tetapi di dalamnya ada perkembangan manusia, hubungan antar manusia, perilaku seksual, dll. Mengajarkan pendidikan seks sejak dini dengan mendengarkan apa yang diucapkan anak secara sungguh-sungguh dan pahami pikiran dan perasaan mereka.

¹⁸ Yusuf Madan, *Sex Education for Children Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks untuk Anak*, Terjemah dari kitab *Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*, Jakarta: PT Mizan Publika Cet. I 2004, h.188

Pendidikan seks mempunyai kaitan dengan aqidah, jika percaya kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa maka menjadi kewajiban untuk patuh kepada-Nya, orang patuh pada perintah Allah SWT adalah orang yang percaya kepada kekuasaan-Nya serta mempercayai baik dan buruk di kehidupan akhirat. Dalam perintah menjaga aurat hal ini termasuk pendidikan seks, dalam Alquran berbunyi:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Masyarakat yang dapat mendidik anggotanya menjalani kehidupan seksual yang harmoni akan dapat mewujudkan sebuah kehidupan yang sejahtera. Allah SWT telah menjanjikan bahwa umat yang patuh kepada perintah Allah SWT akan senantiasa dirahmati-Nya. Janji ini dinyatakan firman Allah SWT:

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Pembentukan sebuah masyarakat akan menjadi harmonis karena dibentuk oleh sebuah keluarga yang dipenuhi dengan kasih sayang. Allah memerintahkan supaya manusia menjalani suatu pernikahan karena akan membawa kesan penting terhadap kesejahteraan hidup mereka jika mengikuti firman Allah SWT:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis tersebut di atas, dapat diterapkan dan diajarkan kepada anak sejak dini, sebagai upaya preventif memperbaiki perilaku seksual anak sejak dini, hingga memasuki usia tamyiz, remaja bahkan dewasa. Sehingga, tujuan pendidikan seks sejak dini dapat menghindari berbagai penyimpangan seks yang sering terjadi di sekitar lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hal paling penting dari semua yang dikonsepsikan dalam masalah ini, adalah bahwa kerjasama para pendidik dalam melaksanakan tugas kultural ini adalah amal keibadahan. Pendidikan seksual melindungi aspek kemanusiaan seorang muslim dan melalui ajaran-ajarannya memelihara keseimbangan individu pribadi-pribadi muslim dalam menghadapi berbagai fenomena aktivitas seksual.

Demikianlah tugas pendidik untuk mendidik seorang anak secara praktis untuk memahami hukum-hukum syariah, dengan membiasakannya dalam kegiatan sehari-hari dan mengamati sejauh mana keberhasilan anak tersebut ketika telah menginjak usia tamyiz dalam mengaplikasikannya, sebagai bekal kemampuan interaksinya terhadap hukum-hukum tersebut.

Upaya persiapan dini ini memberikan kemampuan yang lebih baik bagi anak yang telah menginjak usia tamyiz, untuk beradaptasi secara tepat dengan perilaku seksual yang baik dan benar serta melindunginya dari kesalahan besar yang kadang-kadang dihadapinya, terutama pada usia dewasa nanti.

Penutup

Pendidikan seks berarti proses pengajaran, penyadaran, dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek spiritual (akidah, syariah dan akhlak) kesehatan fisik dan psikis sesuai dengan perkembangan usia dan pengetahuannya. Sedangkan tujuan pendidikan seks sejak dini adalah untuk mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab yang ada padanya, halal haram berkaitan dengan organ seks dan panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini.

Hukum Islam memandang bahwa pendidikan seks sejak dini merupakan hal yang penting untuk diberikan, bahkan menjadi hal yang

wajib. Adapun prosesnya disesuaikan dengan perkembangan usia dan pengetahuannya. Pembentukan karakter dasar anak harus dibentuk sejak dini, sehingga dapat memahami masalah seks secara sehat dan benar.

Metode dan strategi mengenalkan seks sejak dini antara lain menanamkan rasa malu pada anak, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan, memisahkan tempat tidur mereka ketika usia 7-10 tahun, mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu), membekali pendidikan seks dan fiqh pada anak dalam mendidik menjaga kebersihan alat kelamin, Mengenalkan mahramnya, mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata, mendidik anak agar tidak melakukan *ikhtilat*, mendidik anak agar tidak melakukan khalwat, mendidik etika berhias, mengenalkan anak tentang ihtilam dan haid.

Pustaka Acuan:

Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nadhair fi al-Furu'*, Surabaya: al-Hidayah, 1965.

Kedaulatan Rakyat 18 Desember 2006

Kompas tanggal 7 Desember 2006 hal. 6 tentang "Binalitas dan Banalitas Politik"

Muammar Emka dalam Jakarta Undercover. Sex in the city (Yogyakarta: Galang Press, 2003

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991

Kuntowijoyo, *Maklumat Satra Profetik*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006.

Kenneth Wolker, *The Handbook of Sex: Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*, Terj. Ahmad Faidi dan Abdul Hamid, Yogyakarta: Diva Press, 2005.

Michael Reiss J. Mark Halstead, *Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktik*, Yogyakarta: Alenia Press, 2006.

Madan Yusuf, *Sex Education for Children Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks untuk Anak*, Terjemah dari kitab *Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*, Jakarta: PT Mizan Publika Cet. I 2004, h.214-226

(<http://edupsi.wordpress.com/2010/04/03/mengajarkan> pendidikan seks pada anak)